



Keberlanjutan Ekonomi Desa melalui Gerakan Sosial Memelihara Lingkungan Alam (Studi pada Dua Desa di Kecamatan Panti Kabupaten Jember Jawa Timur)

Village Economic Sustainability Through Social Movements for Preserving the Natural Environment

(A Study of Two Villages in Panti District, Jember Regency, East Java)

Asmuni^{1*}, Ahmad Aftoni², Feri Tri wichaksono³, Winda Ayu Oktaviana⁴, Aris Trio Hartanto⁵

¹⁻⁵Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Pembangunan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: asmuni@stiapembangunanjember.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 18 April 2026;

Revisi: 20 Mei 2026;

Diterima: 25 Juni 2026;

Terbit: 13 Juli 2026

Keywords: *Circular Economy; Community-Based Movement; Disaster Mitigation; Environmental Conservation; Social Entrepreneurship*

Abstract: *This activity aims to strengthen the role of village community movements in managing the natural environment to foster economic sustainability. Furthermore, it seeks to support these community movements in promoting social entrepreneurship alongside environmental conservation. The project partners are communities with a history of experiencing natural disasters, specifically flash floods and landslides. The region's disaster-prone nature, combined with its abundant natural resources, presents an opportunity to achieve village-level economic sustainability. A problem-solving approach is employed based on a three-dimensional sustainable economy framework—encompassing social, economic, and environmental aspects. The initiative fosters understanding and raises environmental awareness. Environmental preservation efforts serving as disaster mitigation include reforestation degraded land at disaster hotspots, clearing accumulated waste from rivers, and implementing waste management using "rocket stove" technology. It also strengthens village-level social entrepreneurship rooted in ecological stewardship, thereby fostering a circular economy. These efforts aim to generate economic value, enhance social awareness, and ensure long-term ecosystem protection.*

Abstrak

Tujuan kegiatan ini memberikan penguatan pada peran gerakan komunitas desa dalam mengelola lingkungan alam untuk keberlanjutan ekonomi. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan memberikan kontribusi pada gerakan komunitas dalam mendorong kewirausahaan sosial dengan pelestarian lingkungan alam. Mitra kegiatan adalah komunitas yang mempunyai pengalaman masa lalu dengan bencana alam berupa banjir bandang dan tanah longsor. Keadaan wilayah yang rawan bencana pada satu sisi, dan potensi sumber daya alam yang melimpah memungkinkan untuk mencapai ekonomi keberlanjutan di tingkat desa. Pendekatan pemecahan masalah pada mitra dengan kerangka integrasi ekonomi berkelanjutan tiga dimensi utama, yaitu sosial ekonomi dan lingkungan. Hasil pemecahan masalah adalah memberikan pemahaman dan penguatan kesadaran lingkungan. Pemeliharaan lingkungan alam sebagai mitigasi bencana, diantaranya melakukan penanaman kembali di lahan kritis yang menjadi episentrum bencana, kegiatan pembersihan sungai dari tumpukan sampah. membuat pengelolaan sampah dengan *model rocket stove*. Penguatan kewirausahaan sosial tingkat desa berbasis pemeliharaan ekologi sehingga tercipta *circular economic*. Upaya ini sebagai bagian usaha untuk menciptakan nilai ekonomi, peningkatan kesadaran sosial, serta perlindungan ekosistem secara jangka panjang.

Kata Kunci: *Circular Economy; Gerakan Komunitas Desa; Kewirausahaan Sosial; Mitigasi Bencana; Pelestarian Lingkungan*

1. PENDAHULUAN

Adanya Undang-undang (UU) Desa nomor. 6 tahun 2014 tentang Desa disahkan, kemudian diperbaharui UU No.3 tahun 2024 memberi dampak yang luas pada desa. Semangat dari undang-undang tentang desa memberikan kesempatan luas mengurus dirinya sendiri.

Suatu menegaskan prinsip kemandirian dan otonomi desa dalam penyelenggaraan pemerintahan lokal. Desa memiliki kewenangan yang lebih besar dalam mengelola pemerintahan dan pembangunan berdasarkan kebutuhan masyarakatnya.

Artinya desa mampu menjalankan pemerintahan dan masyarakat terlibat dalam pembangunan, khususnya pemberdayaan ekonomi. Perspektif ini, mengabungkan *model hybrid* yang mengacu pada berpemerintahan sendiri (*self-governing community*) dan pemerintahan lokal (*local self-government*) (Zamroni, 2017). *Self-governing community* mencerminkan pola pembangun dimana fokus aktivitasnya adalah komunitas. Kelompok masyarakat yang memiliki kewenangan dan mekanisme sendiri untuk membuat keputusan, aturan, dan mengelola urusannya tanpa campur tangan langsung dari pihak luar atau pemerintah pusat. *Local self-government* mengacu pada sistem di mana mempunyai hak dan wewenang untuk mengatur serta mengurus urusan pemerintahannya sendiri.

Kontekstasi dari kondisi formatif berimplikasi pada situasi *existing* pedesaan. Setidaknya dilihat dari kondisi lingkungan alam dan potensinya mengerakan ekonomi desa. Keadaan kerangka normatif telah memberi ruang untuk desa lebih terbuka memerintah dan mengembangkan potensinya maka langkah otonom pemangku pedesaan dari pemerintah sampai kelompok-kelompok masyarakat untuk terlibat dan berpartisipasi dalam mengembangkan potensi desa.

Kontekstualisasi kondisi formatif pedesaan berimplikasi langsung terhadap situasi eksisting desa. Hal ini setidaknya dapat dilihat dari karakteristik lingkungan alam beserta potensi yang dimilikinya sebagai penggerak utama perekonomian desa. Setiap desa memiliki kekhasan sumber daya alam, sosial, dan budaya yang membentuk pola kehidupan serta arah perkembangan ekonomi masyarakatnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kondisi awal dan potensi lokal menjadi landasan penting dalam merumuskan strategi pembangunan desa yang berkelanjutan.

Dalam kerangka normatif, regulasi tentang desa telah memberikan ruang yang lebih luas bagi desa untuk mengatur, mengurus, dan mengembangkan dirinya secara mandiri. Kewenangan tersebut membuka peluang bagi desa untuk berperan sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar objek kebijakan. Desa didorong untuk memanfaatkan potensi lokal secara optimal melalui perencanaan yang partisipatif dan berbasis kebutuhan nyata masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut, langkah-langkah otonom para pemangku kepentingan pedesaan mulai dari pemerintah desa hingga kelompok-kelompok Masyarakat menjadi kunci dalam pengembangan potensi desa. Keterlibatan aktif dan partisipasi masyarakat dalam proses

perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pembangunan desa diharapkan mampu mendorong terciptanya kemandirian ekonomi serta peningkatan kesejahteraan masyarakat desa secara berkelanjutan.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, menjaga dan memelihara lingkungan alam merupakan hal mendasar dalam menopang keberlanjutan ekonomi pedesaan. Sebagai latarbelakang, pengabdian pada masyarakat kali ini mendorong kesadaran, keterlibatan dalam menjaga dan memelihara lingkungan alam dari pemangku desa. Karena lingkungan alam yang lestari dan jauh dari bencana adalah modal awal mendorong keberlanjutan ekonomi pedesaan,

Secara historis, Desa Suci dan Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember mempunyai potensi desa yang melimpah dalam hal perkebunan, pertanian dan kemudian dikembangkan menjadi wisata desa. Namun demikian kawasan ini juga mempunyai potensi bencana alam yang mengawatirkan. Pada tahun 2006, kawasan hulu kawasan tersebut terjadi longsor dan banjir bandang (Budiarti, 2024).

Trauma masa lalu akibat bencana serta potensi terjadinya bencana di masa depan membentuk kondisi sosial dan ekonomi masyarakat pedesaan kawasan Panti Jember yang sarat dengan ketidakpastian. Risiko kebencanaan tersebut sering kali dipersepsikan sebagai hambatan pembangunan, padahal dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, risiko dapat dikelola dan ditransformasikan menjadi peluang melalui strategi adaptif. Terlebih, kawasan rawan bencana umumnya memiliki kondisi lingkungan alam yang subur dan kaya sumber daya, yang berpotensi menjadi basis pengembangan ekonomi lokal.

Dalam konteks ini, gerakan sosial memainkan peran strategis dalam membangun ketahanan sosial (*social resilience*) masyarakat. Gerakan sosial berfungsi sebagai ruang kolektif untuk memulihkan trauma, memperkuat solidaritas, serta meningkatkan kapasitas adaptif komunitas dalam menghadapi ancaman bencana. Kesadaran kolektif yang tumbuh melalui gerakan sosial menjadi fondasi penting bagi perubahan cara pandang masyarakat, dari sekadar bertahan terhadap risiko menuju upaya aktif memanfaatkan potensi lingkungan secara berkelanjutan.

Pembangunan ekonomi berkelanjutan (*sustainable economic development*) yang menekankan bahwa pembangunan ekonomi harus berlangsung tanpa merusak basis sumber daya alam yang menjadi fondasi aktivitas ekonomi itu sendiri (Barbier, 2002). Bagi desa yang rawan bencana pengelolaan sumber daya alam secara bijak agar tetap produktif bagi generasi sekarang maupun mendatang. Tindakan secara bersama-sama seperti gotong royong adalah pilihan strategis dalam membentuk dinamika gerakan sosial (Jasper, 2010; Nettle, 2016). Adanya mobilisasi kolektif, resistensi, dan advokasi yang menjadi gerakan sosial dapat

mendorong pembangunan yang lebih inklusif, adil, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat lokal (Almeida, 2016). Gerakan sosial menjadi medium transformasi dari pengalaman trauma dan kerentanan menjadi kekuatan sosial yang mendukung ketahanan ekonomi dan ekologis desa.

Lebih lanjut, integrasi gerakan sosial dengan kewirausahaan sosial memungkinkan penerapan konsep pembangunan ekonomi berkelanjutan secara konkret di tingkat desa. Kewirausahaan sosial berbasis potensi alam mendorong penciptaan nilai ekonomi sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan dan memperkuat kesejahteraan sosial (Odeyemi et al., 2024). Kewirausahaan sosial menekankan penciptaan nilai sosial melalui inovasi model bisnis dan dinamika organisasi (Saebi et al., 2019). Komunitas berperan sebagai aktor sentral pada persimpangan antara kewirausahaan dan dampak sosial melalui proses kolektif, pemanfaatan sumber daya lokal, jaringan sosial, serta tata kelola bersama yang memungkinkan penciptaan nilai ekonomi sekaligus nilai sosial secara berkelanjutan (Bacq et al. 2022)

Secara konseptual kewirausahaan sosial berbeda dengan kewirausahaan yang selama ini dikenal. Kewirausahaan sosial lebih berakar pada tujuan sosial. Model ini menempatkan penciptaan nilai sosial sebagai tujuan utama, sementara aktivitas ekonomi berfungsi sebagai sarana untuk mencapai keberlanjutan organisasi dan dampak sosial jangka panjang (Spear, 2006). Kewirausahaan sosial berperan sebagai mekanisme implementasi yang menjembatani ide inovatif dengan keberlanjutan organisasi dan dampak sosial (Phillips et al., 2015; Maaßen et al., 2025). Bansal et al., (2019) mengemukakan kewirausahaan sosial lebih berperan sebagai agen perubahan menciptakan nilai sosial, inovasi dan solusi dari masalah sosial dan lingkungan.

Pembangunan berkelanjutan harus terintegrasi. Kajian lain menyoroti keberlanjutan sejati hanya dapat dicapai melalui keterkaitan yang saling memperkuat antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Purvis, et.al., 2019). Sistem pembangunan yang holistik, adaptif, dan berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang (Hariram et al., 2023). Transformasi digital berperan dalam memperkuat ketahanan ekonomi dalam proses investasi, dengan menekankan integrasi keberlanjutan lingkungan (Kalinin et al., 2024).

Integrasi ekonomi sirkular dengan energi terbarukan tidak hanya memperbaiki kinerja lingkungan perusahaan, tetapi juga memberikan manfaat sosial yang lebih adil dan berkelanjutan bagi masyarakat terdampak, sehingga memperkuat kontribusi sektor korporasi terhadap pembangunan berkelanjutan secara holistik (Le et al., 2024). Sinergi antara prinsip keberlanjutan dan ekonomi sirkular merupakan jalur strategis untuk mewujudkan masa depan yang berkelanjutan melalui efisiensi sumber daya, pengurangan limbah, dan kolaborasi lintas

sektor yang terintegrasi (Eelager et al., 2025).

Lebih lanjut, integrasi gerakan sosial dengan praktik kewirausahaan sosial memungkinkan terciptanya model ekonomi pedesaan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada keberlanjutan sosial dan ekologis. Kewirausahaan sosial mendorong pemanfaatan sumber daya alam secara bertanggung jawab, menciptakan nilai tambah ekonomi, sekaligus memperkuat ketahanan komunitas terhadap bencana. Dengan demikian, sinergi antara mitigasi risiko, gerakan sosial, dan kewirausahaan sosial menjadi landasan strategis dalam mewujudkan ekonomi pedesaan yang berkelanjutan dan berdaya tahan. Berdasarkan situasi dan latarbelang lokasi pengabdian, maka tulisan ini disusun.

2. METODE PENELITIAN

Berdasarkan kondisi faktual dari analisis situasi saat pengabdian masyarakat, rujukan teori yang digunakan, rumusan masalah yang diajukan, tujuan dan manfaat dari tulisan pengabdian ini maka kerangkah pemecahan masalah diuraikan sebagai berikut. Pemecahan masalah atas situasi mitra dikerangkai dengan pendekatan integrasi ekonomi berkerlanjutan tiga dimensi utama, yaitu dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan. Metode yang dilakukan adalah obsersevasi pada lokasi pengabdian, pihak-pihak yang mungkin terdampak serta menjadi agen perubahan. Langkah lainnya adalah melakukan sosialisasi penguatan kesadaran lingkungan serta pelaksanaan pemeliharaan lingkungan alam, serta penguatan kewirausahaan sosial tingkat lokal.

3. HASIL

Berisi deskripsi tentang hasil dari proses pengabdian masyarakat, yaitu penjelasan tentang dinamika proses pendampingan (ragam kegiatan yang dilaksanakan, bentuk-bentuk aksi yang bersifat teknis atau aksi program untuk memecahkan masalah komunitas). Juga menjelaskan munculnya perubahan sosial yang diharapkan, misalnya munculnya pranata baru, perubahan perilaku, munculnya pemimpin lokal (*local leader*), dan terciptanya kesadaran baru menuju transformasi sosial, dan sebagainya.

Berdasarkan latar belakang dan dialog literatur yang ada maka hasil pengabdian ini disusun dengan pelaksanaan kegiatan dengan tahapan sebagai berikut:

Observasi

Hasil observasi, dua desa di Kecamatan Panti, Kabupaten Jember, merupakan wilayah yang memiliki tingkat kerawanan bencana cukup tinggi, khususnya bencana banjir dan tanah longsor. Kondisi geografis dan lingkungan yang belum sepenuhnya terkelola dengan baik

menjadi faktor utama penyebab munculnya potensi bencana tersebut, terutama saat musim hujan dengan intensitas curah hujan yang tinggi. Secara khusus, observasi di Desa Suci dilakukan di Dusun Gaplek, RT 01 RW 16 Gunung Pasang. Pada masa lalu kawasan ini pernah terjadi bencana alam besar yaitu tanah longsor dan banjir bandang.

Di sisi lain, kedua desa tersebut memiliki potensi alam yang sangat melimpah. Sektor pertanian dan perkebunan menjadi sumber penghidupan utama masyarakat, didukung oleh ketersediaan sumber daya alam yang beragam. Selain itu, terdapat peluang pengembangan hilirisasi UMKM berbasis potensi lokal, yang dapat meningkatkan nilai tambah hasil alam serta mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat desa. Kawasan ini juga berpotensi dikembangkan sebagai desa wisata yang mengedepankan keindahan alam dan kearifan lokal.

Namun demikian, masih terdapat lahan-lahan kritis yang belum tertangani dengan baik dan berpotensi memicu terjadinya bencana. Lahan kritis tersebut, apabila tidak segera direhabilitasi, dapat memperparah risiko longsor dan banjir, terutama di wilayah dengan kemiringan lereng yang curam dan minim vegetasi penahan tanah.

Permasalahan lingkungan lainnya adalah kondisi sungai yang kurang mendapat perhatian akibat penumpukan sampah. Rendahnya kesadaran masyarakat serta tidak tersedianya tempat pengolahan sampah yang memadai menyebabkan sungai menjadi tercemar dan aliran air terhambat. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada lingkungan dan kesehatan masyarakat, tetapi juga meningkatkan risiko banjir di wilayah desa.

Sosialisasi Penguatan Kesadaran lingkungan

Berdasarkan hasil observasi di dua desa Kecamatan Panti, Kabupaten Jember, diperlukan upaya sosialisasi untuk memperkuat kesadaran masyarakat dalam pemeliharaan lingkungan alam dengan sudut pandang ekonomi berkelanjutan. Lingkungan yang terjaga bukan hanya berfungsi sebagai penyangga kehidupan, tetapi juga sebagai modal utama pembangunan ekonomi desa. Oleh karena itu, pemahaman mengenai keterkaitan antara lingkungan dan kesejahteraan ekonomi perlu ditanamkan secara menyeluruh kepada masyarakat.

Dari dimensi ekonomi, pemeliharaan lingkungan berperan penting dalam menjaga keberlanjutan sektor pertanian, perkebunan, dan UMKM berbasis potensi alam. Lingkungan yang rusak, seperti lahan kritis dan sungai yang tercemar, akan menurunkan produktivitas pertanian serta meningkatkan risiko gagal panen akibat banjir dan longsor. Sebaliknya, pengelolaan lahan yang baik dan sungai yang bersih dapat meningkatkan hasil produksi, membuka peluang hilirisasi UMKM, serta mendukung pengembangan desa wisata yang berkelanjutan dan bernilai ekonomi tinggi. Ditinjau dari dimensi sosial, kesadaran menjaga

lingkungan perlu dibangun melalui partisipasi aktif masyarakat. Pengelolaan sampah, perawatan sungai, dan rehabilitasi lahan kritis dapat dilakukan secara gotong royong sebagai bentuk tanggung jawab bersama. Kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat ikatan sosial antarwarga, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan desa. Dengan demikian, masyarakat menjadi pelaku utama dalam menjaga keberlanjutan wilayahnya.

Selain itu, peningkatan kesadaran lingkungan juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat. Lingkungan yang bersih dan sehat akan mengurangi risiko penyakit, menciptakan ruang hidup yang nyaman, serta mendukung aktivitas sosial dan ekonomi. Sosialisasi mengenai pengelolaan sampah dan pemanfaatan kembali limbah bernilai ekonomi dapat menjadi sarana edukasi yang sekaligus memberikan manfaat finansial bagi masyarakat.

Dari dimensi lingkungan, upaya pemeliharaan alam seperti penghijauan lahan kritis, pengelolaan daerah aliran sungai, dan pengurangan sampah sangat penting untuk menekan potensi bencana banjir dan longsor. Lingkungan yang terjaga berfungsi sebagai sistem penyangga alami yang mampu mengendalikan aliran air dan menjaga keseimbangan ekosistem. Hal ini menjadi fondasi utama bagi keberlanjutan aktivitas ekonomi dan sosial di desa.

Melalui sosialisasi yang terintegrasi antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan, diharapkan masyarakat dapat memahami bahwa pemeliharaan lingkungan bukanlah beban, melainkan investasi jangka panjang. Kesadaran ini akan mendorong terciptanya pembangunan desa yang tangguh terhadap bencana, berdaya saing secara ekonomi, serta berkelanjutan bagi generasi mendatang.



Gambar 1. Rapat Koordinasi kegiatan pengabdian, sosialisasi program dan pendekatan humanis pada tokoh masyarakat

Pelaksanaan Pemeliharaan Lingkungan Alam sebagai Migitasi Bencana

Upaya menjaga lingkungan dipusatkan di kawasan Gunung Pasang, sebuah wilayah perkebunan yang dikelola oleh Perhutani. Di kawasan ini, sebagaimana pada banyak wilayah Perhutani lainnya, tumbuh komunitas masyarakat yang hidup secara mandiri meskipun mereka bukan pegawai Perhutani. Komunitas tersebut merupakan keturunan para pekerja perkebunan yang didatangkan pada masa kolonial Belanda dan telah menetap serta hidup turun-temurun

hingga saat ini.

Secara geografis dan sosial, komunitas di kawasan Gunung Pasang termasuk kelompok masyarakat yang paling rentan terhadap bencana alam, terutama tanah longsor dan banjir bandang. Kondisi permukiman yang berada di wilayah rawan, ditambah keterbatasan pengelolaan lingkungan, meningkatkan tingkat risiko yang mereka hadapi. Kerentanan tersebut terbukti pada tahun 2006, ketika bencana banjir dan tanah longsor melanda kawasan ini, dengan episentrum bencana berada tepat di lokasi permukiman komunitas tersebut.

Secara administratif, komunitas di kawasan Gunung Pasang masuk dalam wilayah Desa Suci, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember. Namun, dalam praktiknya, mereka mengalami keterbatasan akses terhadap layanan kesejahteraan dasar, seperti infrastruktur jalan, listrik, dan pelayanan kesehatan. Kondisi ini menyebabkan masyarakat kesulitan untuk menikmati hak-hak dasar yang seharusnya mereka peroleh sebagai warga desa.

Akses utama menuju permukiman komunitas Gunung Pasang hanya melalui jalan milik Perhutani yang secara hukum bersifat otonom dan tidak terintegrasi dengan kewenangan pemerintah desa. Untuk menjangkau pusat pelayanan di Desa Suci, masyarakat harus menempuh rute memutar melalui kawasan Perhutani, kemudian melewati Desa Kemiri, sebelum akhirnya mencapai Desa Suci. Kondisi tersebut memperkuat keterbatasan akses komunitas sekaligus memperbesar tantangan dalam upaya peningkatan kesejahteraan dan pengurangan risiko bencana.

Sebagai upaya penyelesaian masalah lingkungan dan pengurangan risiko bencana, telah dilakukan kegiatan penanaman pohon di kawasan bekas episentrum bencana yang hingga kini masih terlihat sebagai lahan kritis. Kegiatan ini bertujuan untuk memulihkan fungsi ekologis lahan sekaligus mengurangi potensi terjadinya banjir dan tanah longsor di wilayah Gunung Pasang. Penanganan difokuskan pada area yang paling rentan agar dampaknya dapat dirasakan secara langsung oleh komunitas setempat.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam dua fase utama, yaitu penanaman pohon produktif dan pemeliharaan tanaman agar dapat tumbuh serta bertahan hidup secara berkelanjutan. Pohon produktif dipilih untuk memberikan manfaat ekologis sekaligus nilai ekonomi bagi masyarakat di masa depan. Sementara itu, fase pemeliharaan menjadi bagian penting untuk memastikan keberhasilan penanaman, mengingat keberlanjutan lingkungan tidak hanya ditentukan oleh jumlah pohon yang ditanam, tetapi juga oleh keberlangsungan hidup tanaman tersebut. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara gotong royong bersama komunitas yang bermukim di kawasan Gunung Pasang. Pendekatan partisipatif ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap lingkungan. Melalui

keterlibatan langsung, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam upaya pemulihan lingkungan dan mitigasi bencana.

Dalam pelaksanaannya, tantangan utama yang dihadapi adalah belum semua anggota komunitas bersedia berpartisipasi secara aktif. Namun demikian, pendekatan kegiatan yang tidak hanya berfokus pada penanaman, melainkan juga pada perawatan dan pendampingan berkelanjutan, secara perlahan mampu membangun kepercayaan dan kesadaran bersama. Seiring waktu, kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan mulai terbentuk dan berkembang secara bertahap.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian selanjutnya dilaksanakan di Dusun Kantong, Desa Kemiri, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember. Wilayah ini memiliki posisi yang strategis karena berfungsi sebagai desa penyangga. Di satu sisi, Desa Kemiri menjadi pintu masuk utama menuju kawasan Gunung Pasang, dan di sisi lain berperan sebagai penyangga bagi desa-desa yang berada di wilayah lebih rendah, termasuk Desa Suci. Keberadaan aliran sungai di kawasan ini menjadikan Desa Kemiri memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan mencegah terjadinya banjir di wilayah hilir.

Apabila sungai di Desa Kemiri dapat berfungsi secara alamiah dan terjaga dengan baik, maka desa-desa di bawahnya akan memperoleh perlindungan alami dari risiko banjir. Namun, permasalahan yang dihadapi saat ini adalah belum terbentuknya gerakan peduli sungai, khususnya di Dusun Kantong. Kendala utama yang dihadapi masyarakat adalah ketiadaan lahan dan fasilitas pembuangan sampah, sehingga sebagian besar sampah rumah tangga masih dibuang ke sungai.

Upaya sementara telah dilakukan melalui kegiatan pembersihan sungai dari tumpukan sampah. Meskipun demikian, langkah tersebut belum mampu menyelesaikan permasalahan secara menyeluruh. Tidak tersedianya tempat pengelolaan sampah yang memadai menyebabkan perilaku membuang sampah ke sungai terus berulang. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembersihan sungai tanpa disertai sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan tidak akan memberikan dampak jangka panjang.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian memutuskan untuk membangun sebuah prototipe pengelolaan sampah yang dikenal sebagai *rocket stove*. Proyek ini merupakan ikhtiar untuk mengurangi pembuangan sampah ke sungai dengan menyediakan alternatif tempat pembuangan sampah. *Rocket stove* dibangun menggunakan material batu dan dirancang untuk melakukan pembakaran sampah secara terpusat, sehingga asap yang dihasilkan tidak secara langsung mengganggu masyarakat dan dapat meminimalkan dampak polusi.

Proyek ini disebut sebagai prototipe karena penerapannya masih dilakukan secara terbatas. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah memberikan contoh dan alternatif nyata bagi kelompok-kelompok masyarakat agar tidak lagi membuang sampah ke sungai. Selain itu, kegiatan ini juga dimaksudkan sebagai pesan dan dorongan kepada para pemangku kepentingan desa agar dapat mengembangkan sistem pengelolaan sampah yang lebih masif dan sesuai dengan kebutuhan komunitas.

Pada dasarnya, pengelolaan sampah skala desa memerlukan dukungan kebijakan dan anggaran dari pemerintah desa sebagai otoritas pembangunan. Oleh karena itu, model rocket stove diharapkan dapat berkembang menjadi gerakan sosial berbasis komunitas yang tetap berada dalam tanggung jawab pemerintah desa. Melalui kolaborasi tersebut, lingkungan dapat terjaga, sungai menjadi lebih bersih, risiko bencana banjir dapat ditekan, dan yang paling penting, seluruh proses dijalankan dengan semangat gotong royong.



Gambar 2. Penanaman Pohon di lahan kritis (Situs Episentrum bencana longsor dan banjir bandang yang terjadi tahun 2006, Dusun Gablek Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember, Jawa Timur)

Penguatan Kewirausahaan Sosial Tingkat Desa

Memperbaiki yang hulu, menatap yang hilir menciptakan *circular economic* sebagai wujud kewirausahaan sosial. Upaya pencegahan bencana banjir perlu dilakukan sejak dari wilayah hulu dengan menerapkan prinsip ekonomi sirkular sebagai dasar pengelolaan lingkungan. Perbaikan kondisi hulu menjadi langkah strategis karena kawasan ini berperan penting dalam mengendalikan aliran air menuju wilayah hilir. Lingkungan hulu yang terjaga mampu menahan laju air hujan, meningkatkan daya resap tanah, serta mengurangi risiko banjir dan banjir bandang di kawasan permukiman.



Gambar 3. Pemeliharaan Dan Memastikan Pohon Yang Ditanam Tumbuh Dengan Baik

Salah satu langkah nyata yang dilakukan adalah pengurangan sampah yang masuk ke

aliran sungai. Sampah yang menumpuk di sungai tidak hanya mencemari lingkungan, tetapi juga menghambat aliran air dan meningkatkan potensi luapan saat hujan deras. Melalui peningkatan kesadaran masyarakat, pengelolaan sampah diarahkan agar tidak lagi berakhir di sungai, melainkan dipilah dan dimanfaatkan kembali sesuai dengan prinsip ekonomi sirkular.



Gambar 4. Kegiatan bersih Sungai bersama seluruh stakeholders, di sepanjang sungai Kecamatan Panti Kabupaten Jember, termasuk desa Kemiri dan Suci

Dalam konteks tersebut, diciptakan inovasi penanganan sampah melalui pemanfaatan *rocket stove* sebagai teknologi tepat guna. *Rocket stove* digunakan untuk mengolah jenis sampah tertentu, khususnya sampah biomassa, sehingga memiliki nilai guna dan mengurangi volume limbah. Pendekatan ini tidak hanya menekan pencemaran sungai, tetapi juga memberikan manfaat tambahan berupa energi alternatif yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

Dengan mengintegrasikan perbaikan lingkungan hulu, pengurangan sampah sungai, dan pemanfaatan teknologi *rocket stove*, pencegahan banjir dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan tidak hanya berorientasi pada mitigasi bencana, tetapi juga pada penciptaan nilai ekonomi, peningkatan kesadaran sosial, serta perlindungan ekosistem secara jangka panjang.



Gambar 5. Pembuatan dan uji coba teknologi *rocket stove* untuk pengelolaan sampah sebagai upaya kelestarian ekologi dalam menjaga *circular economic*. Dusun Kantong Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember Jawa Timur.

Upaya menjaga keberlanjutan pembangunan perlu diarahkan pada perlindungan dan penguatan pelaku ekonomi yang telah ada di wilayah setempat. Desa Kemiri dikenal sebagai desa wisata yang terus berkembang, dengan pertumbuhan UMKM, sektor pertanian, dan perkebunan yang subur sebagai penopang utama perekonomian masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi desa telah berjalan secara dinamis dan perlu dijaga agar tetap berkelanjutan. Demikian pula dengan Desa Suci, yang memiliki perekonomian pedesaan yang memadai melalui sektor pertanian, perkebunan, serta berbagai produk hilirisasi yang memberikan nilai tambah bagi masyarakat.

Selain itu, di Dusun Gapplek telah berkembang pusat wisata berbasis sungai yang dikenal dengan nama *Rimba Camp*. Keberadaan destinasi wisata ini menjadi contoh nyata keterkaitan antara kelestarian lingkungan dan pertumbuhan ekonomi lokal. Seluruh aktivitas ekonomi tersebut merupakan bagian dari ekosistem ekonomi sirkular yang saling terhubung, di mana kelestarian alam menjadi fondasi utama keberlangsungan usaha masyarakat. Oleh karena itu, seluruh potensi ekonomi yang telah tumbuh perlu dijaga agar tidak terganggu oleh kerusakan lingkungan maupun risiko bencana.

Upaya menjaga ekonomi sirkular tersebut harus dimulai dari perbaikan wilayah hulu melalui penataan dan pemulihan lingkungan. Lingkungan hilir juga perlu dijaga agar tetap berfungsi secara alamiah dan lestari, khususnya aliran sungai yang menjadi penopang utama pertanian, wisata, dan kehidupan masyarakat. Dengan menjaga keseimbangan antara hulu dan hilir, keberlanjutan lingkungan dapat terwujud, sekaligus memastikan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat tetap berjalan secara aman, produktif, dan berkelanjutan.

4. DISKUSI

Berdasarkan deskripsi hasil pengabdian, terdapat beberapa hal penting yang relevan untuk didiskusikan secara teoretis, yaitu (a) integrasi ekonomi berkelanjutan tiga dimensi, (b) optimalisasi potensi desa berbasis lingkungan dan sumber daya manusia, serta (c) pemberdayaan melalui kewirausahaan sosial. Ketiga aspek tersebut menjadi kerangka untuk memaknai dinamika perubahan sosial yang berlangsung selama proses pendampingan di Desa Suci dan Desa Kemiri, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember, sekaligus untuk menautkan temuan lapangan dengan perspektif teoretik yang mendasari kegiatan ini.

Integrasi Ekonomi Berkelanjutan Tiga Dimensi

Rangkaian kegiatan pengabdian mulai dari sosialisasi penguatan kesadaran lingkungan, penanaman kembali lahan kritis, pembersihan sungai, hingga pengelolaan sampah melalui teknologi *rocket stove* tidak dapat dimaknai secara terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan

yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Temuan ini menguatkan proposisi bahwa pembangunan ekonomi harus berlangsung tanpa merusak basis sumber daya alam yang menjadi fondasi aktivitas ekonomi itu sendiri (Barbier, 2002). Keberlanjutan sejati hanya dapat dicapai melalui keterkaitan yang saling memperkuat antara ketiga pilar tersebut (Purvis et al., 2019), dan menuntut sistem pembangunan yang holistik serta adaptif (Hariram et al., 2023).

Dalam konteks lapangan, penghijauan kembali kawasan bekas episentrum bencana tahun 2006 bukan sekadar pemulihan ekologis, melainkan investasi terhadap basis produktivitas pertanian, perkebunan, dan wisata desa seperti *Rimba Camp*. Logika “memperbaiki yang hulu, menatap yang hilir” menunjukkan bahwa perbaikan lingkungan di kawasan hulu secara langsung melindungi keberlangsungan ekonomi di wilayah hilir. Dengan demikian, pada desa rawan bencana, pelestarian lingkungan berfungsi sebagai prasyarat bukan pertukaran bagi keberlanjutan ekonomi. Integrasi ketiga dimensi inilah yang membedakan pendekatan ekonomi berkelanjutan dari pendekatan pembangunan yang semata berorientasi pada pertumbuhan jangka pendek.

Optimalisasi Potensi Desa Berbasis Lingkungan dan Sumber Daya Manusia

Hasil observasi menunjukkan kedua desa memiliki potensi alam yang melimpah pertanian, perkebunan, peluang hilirisasi UMKM, serta pengembangan desa wisata namun sekaligus menghadapi persoalan lahan kritis dan pencemaran sungai. Optimalisasi potensi tersebut menuntut pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar objek kebijakan. Hal ini sejalan dengan *model hybrid* yang memadukan *self-governing community* dan *local self-government* (Zamroni, 2017), di mana komunitas memiliki kewenangan dan mekanisme sendiri untuk mengelola urusannya. Partisipasi gotong royong dalam penanaman pohon dan pembersihan sungai mencerminkan tumbuhnya kesadaran kolektif dan munculnya pemimpin lokal (*local leader*), yang merupakan penanda penting terjadinya transformasi sosial.

Tantangan bahwa belum seluruh anggota komunitas bersedia berpartisipasi secara aktif menegaskan bahwa penguatan sumber daya manusia bersifat bertahap dan relasional. Pembangunan kepercayaan melalui pendampingan berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan. Temuan ini konsisten dengan pandangan bahwa gerakan sosial berfungsi sebagai ruang kolektif untuk memperkuat solidaritas dan kapasitas adaptif komunitas dalam menghadapi ancaman bencana (Almeida, 2016; Jasper, 2010; Nettle, 2016). Dengan demikian, optimalisasi potensi desa tidak semata berkaitan dengan sumber daya alam, tetapi juga dengan kualitas dan daya gerak kolektif sumber daya manusia sebagai penggerak utama keberlanjutan.

Pemberdayaan melalui Kewirausahaan Sosial

Prototipe *rocket stove* dan orientasi ekonomi sirkular yang dibangun merupakan embrio kewirausahaan sosial berbasis komunitas. Secara konseptual, kewirausahaan sosial berbeda dari kewirausahaan konvensional karena menempatkan penciptaan nilai sosial sebagai tujuan utama, sementara aktivitas ekonomi berfungsi sebagai sarana untuk mencapai keberlanjutan organisasi dan dampak sosial jangka panjang (Spear, 2006; Bansal et al., 2019). Komunitas berperan sebagai aktor sentral pada persimpangan antara kewirausahaan dan dampak sosial melalui proses kolektif dan pemanfaatan sumber daya lokal (Bacq et al., 2022; Saebi et al., 2019).

Integrasi prinsip ekonomi sirkular dengan pelestarian ekologi tidak hanya memperbaiki kinerja lingkungan, tetapi juga menciptakan nilai tambah ekonomi sekaligus memperkuat kesejahteraan sosial masyarakat terdampak (Eelager et al., 2025; Le et al., 2024; Odeyemi et al., 2024). Namun demikian, temuan lapangan menunjukkan bahwa perluasan skala kegiatan ini memerlukan dukungan kebijakan dan anggaran dari pemerintah desa sebagai otoritas pembangunan. Dalam hal ini, kewirausahaan sosial berperan sebagai mekanisme implementasi yang menjembatani gagasan inovatif dengan keberlanjutan organisasi dan dampak sosial (Phillips et al., 2015; Maaßen et al., 2025). Oleh karena itu, pemberdayaan melalui kewirausahaan sosial perlu dilembagakan dalam tata kelola desa agar model *rocket stove* dapat berkembang menjadi gerakan sosial yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, diskusi ini menegaskan bahwa keberlanjutan ekonomi desa di kawasan rawan bencana hanya dapat dicapai melalui keterpaduan antara pemeliharaan lingkungan sebagai mitigasi bencana, penguatan gerakan sosial berbasis komunitas, dan pelembagaan kewirausahaan sosial dalam tata kelola desa. Ketiganya membentuk siklus *circular economic* yang menautkan pemulihan ekologi di hulu, perlindungan ekonomi di hilir, serta penciptaan nilai sosial secara berkelanjutan bagi generasi sekarang maupun mendatang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Suci dan Desa Kemiri, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember, menunjukkan bahwa keberlanjutan ekonomi desa di kawasan rawan bencana hanya dapat dicapai melalui integrasi tiga dimensi pembangunan berkelanjutan, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kedua desa memiliki potensi alam yang melimpah di sektor pertanian, perkebunan, hilirisasi UMKM, dan wisata desa, namun di sisi lain juga menyimpan kerentanan bencana banjir bandang dan tanah longsor, sebagaimana pernah terjadi pada tahun 2006 di kawasan Gunung Pasang.

Melalui pendekatan gerakan sosial berbasis komunitas, kegiatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya pemeliharaan lingkungan sebagai bentuk mitigasi bencana sekaligus modal keberlanjutan ekonomi. Realisasinya diwujudkan melalui tiga bentuk aksi utama: (1) sosialisasi penguatan kesadaran lingkungan yang menekankan keterkaitan antara kelestarian alam dan kesejahteraan ekonomi masyarakat; (2) pelaksanaan pemeliharaan lingkungan alam berupa penanaman pohon produktif di lahan kritis bekas episentrum bencana serta pembersihan sungai dari sampah; dan (3) penguatan kewirausahaan sosial tingkat desa melalui pengembangan prototipe pengelolaan sampah berbasis teknologi rocket stove sebagai embrio ekonomi sirkular (circular economy).

Prinsip "memperbaiki yang hulu, menatap yang hilir" menjadi landasan strategis kegiatan ini, di mana pemulihan ekologi di wilayah hulu berfungsi melindungi keberlangsungan aktivitas ekonomi di wilayah hilir seperti pertanian, perkebunan, dan destinasi wisata (misalnya Rimba Camp). Partisipasi gotong royong masyarakat, meski belum melibatkan seluruh anggota komunitas secara aktif, menunjukkan tumbuhnya kepercayaan dan kepemimpinan lokal secara bertahap sebagai hasil pendampingan berkelanjutan.

Secara teoritis, temuan ini menegaskan bahwa pelestarian lingkungan bukan sekadar pelengkap, melainkan prasyarat mendasar bagi keberlanjutan ekonomi desa yang rawan bencana. Kewirausahaan sosial berperan sebagai jembatan yang mengubah kesadaran lingkungan dan gerakan sosial menjadi nilai ekonomi nyata bagi masyarakat.

Sebagai rekomendasi, keberlanjutan model rocket stove dan gerakan peduli lingkungan ini perlu dilembagakan secara formal dalam tata kelola pemerintah desa, disertai dukungan kebijakan dan anggaran, agar inisiatif berskala kecil ini dapat berkembang menjadi gerakan sosial ekonomi sirkular yang lebih masif dan berkelanjutan bagi generasi sekarang maupun mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua STIA Pembangunan Jember, Kepala Desa Suci dan Kemiri, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember, serta mahasiswa yang terlibat atas dukungan dan kerja sama sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Almeida, P. D. (2016). Social movements and economic development. In G. Hooks (Ed.), *The sociology of development handbook* (pp. 528–550). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315572970>
- Bacq, S., Hertel, C., & Lumpkin, G. T. (2022). Communities at the nexus of entrepreneurship and societal impact: A cross-disciplinary literature review. *Journal of Business Venturing*, 37(5), 106231. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2022.106231>
- Bansal, S., Garg, I., & Sharma, G. D. (2019). Social entrepreneurship as a path for social change and driver of sustainable development: A systematic review and research agenda. *Sustainability*, 11(4), 1091. <https://doi.org/10.3390/su11041091>
- Barbier, E. B. (2002). The concept of sustainable economic development. In J. C. V. Pezzey & M. A. Toman (Eds.), *The economics of sustainability* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315240084>
- Budiarti, I. (2024). Tragedi kelam banjir bandang Jember renggut 80 nyawa. *DetikJatim*. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7313554/tragedi-kelam-banjir-bandang-jember-renggut-80-nyawa>
- Eelager, M. P., Dalbanjan, N. P., Madihalli, S., Madar, M., Agadi, N. P., Korganokar, K., & Kiran, B. K. (2025). Pathways to a sustainable future: Exploring the synergy between sustainability and circular economy. *Sustainable Futures*, 10, 101208. <https://doi.org/10.1016/j.sfr.2025.101208>
- Hariram, N. P., Mekha, K. B., Suganthan, V., & Sudhakar, K. (2023). Sustainalism: An integrated socio-economic-environmental model to address sustainable development and sustainability. *Sustainability*, 15(13), 10682. <https://doi.org/10.3390/su151310682>
- Jasper, J. M. (2010). Social movement theory today: Toward a theory of action? *Sociology Compass*, 4(11), 965–976. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9020.2010.00329.x>
- Kalinin, O., Gonchar, V., Abliazova, N., Filipishyna, L., Onofriichuk, O., & Maltsev, M. (2024). Enhancing economic security through digital transformation in investment processes: Theoretical perspectives and methodological approaches integrating environmental sustainability. *Natural and Engineering Sciences*, 9(1), 26–45. <https://doi.org/10.28978/nesciences.1469858>
- Le, T. T., Tran, P. Q., & Dhar, B. K. (2024). Circular economy and social life cycle assessment: The role of corporate renewable energy strategies, environmental justice, and environmental impacts. *Journal of Cleaner Production*, 485, 140648. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2024.140648>
- Maaßen, C., Lopez, T., & Urbano, D. (2025). Institutional enablers for sustainable entrepreneurship: A configurational analysis. *Small Business Economics*, 1–22. <https://doi.org/10.1007/s11187-025-01076-5>
- Nettle, C. (2016). *Community gardening as social action*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315572970>
- Odeyemi, O., Usman, F. O., Mhlongo, N. Z., Elufioye, O. A., & Ike, C. U. (2024). Sustainable entrepreneurship: A review of green business practices and environmental impact. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 21(2), 346–358. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2024.21.2.0461>

- Phillips, W., Lee, H., Ghobadian, A., O'Regan, N., & James, P. (2015). Social innovation and social entrepreneurship: A systematic review. *Group & Organization Management*, 40(3), 428–461. <https://doi.org/10.1177/1059601114560063>
- Purvis, B., Mao, Y., & Robinson, D. (2019). Three pillars of sustainability: In search of conceptual origins. *Sustainability Science*, 14(3), 681–695. <https://doi.org/10.1007/s11625-018-0627-5>
- Saebi, T., Foss, N. J., & Linder, S. (2019). Social entrepreneurship research: Past achievements and future promises. *Journal of Management*, 45(1), 70–95. <https://doi.org/10.1177/0149206318793196>
- Spear, R. (2006). Social entrepreneurship: A different model? *International Journal of Social Economics*, 33(5/6), 399–410. <https://doi.org/10.1108/03068290610660670>
- Zamroni, S. (2017). Pendahuluan. In H. Nugroho, A. A. G. N. Ari Dwipayana, et al. (Eds.), *Potret politik & ekonomi lokal di Indonesia: Dinamika demokratisasi, pengembangan ekonomi dan kawasan perdesaan*.